



Pengaruh *Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan kepemilikan Institusional sebagai Moderasi

Siti Norsiah^{1*}, Adhitya Putri Pratiwi^{2*}

¹⁻²Universitas Pamulang, Indonesia

Alamat: Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar., Kec pamulang, Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: norsiahsiti3@email.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of Thin Capitalization, Sales Growth, and Capital Intensity on Tax Avoidance, with Institutional Ownership as a moderating variable in coal sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The background of this study is based on the importance of tax management as a company efficiency strategy, while maintaining compliance with tax regulations. The coal industry was chosen because of its capital-intensive characteristics, fluctuating sales growth rates, and the tendency of companies to engage in aggressive tax planning. The research method uses a quantitative approach with a purposive sampling technique, resulting in 50 company samples during the observation period. Data were analyzed using multiple linear regression with the help of E-Views 13 software to test the direct relationship between variables, and Moderated Regression Analysis (MRA) to test the role of Institutional Ownership as a moderating variable. The results show that Thin Capitalization has no significant effect on Tax Avoidance, which indicates that high debt ratios are not always utilized by companies to reduce tax burdens. Capital Intensity also had no significant effect on Tax Avoidance, indicating that the size of fixed asset investments does not directly influence tax avoidance practices. Conversely, Sales Growth had a significant positive effect on Tax Avoidance, indicating that high sales growth tends to encourage companies to optimize tax-saving strategies. Furthermore, the results of the moderation test revealed that Institutional Ownership did not moderate the relationship between Thin Capitalization, Sales Growth, or Capital Intensity on Tax Avoidance. This finding suggests that the supervisory role of institutional shareholders is ineffective in limiting or influencing tax avoidance strategies in coal companies. This research provides implications for regulators and investors to consider non-financial factors and governance mechanisms in efforts to control tax avoidance practices in strategic sectors like coal.*

Keywords: *Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity, Tax Avoidance, Institutional Ownership.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Thin Capitalization, Sales Growth, dan Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pengelolaan pajak sebagai strategi efisiensi perusahaan, sekaligus menjaga kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Industri batu bara dipilih karena karakteristiknya yang padat modal, tingkat pertumbuhan penjualan yang fluktuatif, dan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak agresif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 50 sampel perusahaan selama periode pengamatan. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software E-Views 13 untuk menguji hubungan langsung antar variabel, serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yang mengindikasikan bahwa rasio utang yang tinggi tidak selalu dimanfaatkan perusahaan untuk menekan beban pajak. *Capital Intensity* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yang berarti besarnya investasi aset tetap tidak secara langsung memengaruhi praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan strategi penghematan pajak. Selain itu, hasil uji moderasi mengungkapkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara *Thin Capitalization, Sales Growth, maupun Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa peran pengawasan pemegang saham institusi belum efektif dalam membatasi atau memengaruhi strategi penghindaran pajak di perusahaan batu bara. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan investor untuk memperhatikan faktor-faktor non-keuangan dan mekanisme tata kelola dalam upaya mengendalikan praktik *Tax Avoidance* di sektor strategis seperti batu bara.

Kata kunci: *Thin Capitalization, Sales Growth, Capital Intensity, Tax Avoidance, Kepemilikan Institusional.*

1. LATAR BELAKANG

Pajak memiliki peran utama sebagai penyokong stabilitas ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Penerimaan pendapatan yang berasal dari pajak ini dijadikan sumber utama sebagai sarana pembangunan di berbagai sektor, mulai dari infrastruktur dan pendidikan. Untuk meningkatkan penerimaan pajak, diperlukan kesadaran wajib pajak terhadap kewajibannya karena hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan negara secara konsisten (Mutia & Octaviani, 2023).

Pemerintah Indonesia berupaya memperbaiki sistem perpajakan untuk meningkatkan pendapatan negara dan mewujudkan kemandirian melalui pembiayaan pembangunan dari pajak. Namun, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya *tax ratio*, yaitu perbandingan antara pendapatan pajak dengan total produksi barang dan jasa, yang mencerminkan kemampuan pemerintah memanfaatkan potensi ekonomi dari sektor perpajakan (Rahma & Andriani, 2025).

Tax avoidance merupakan cara yang dilakukan untuk penghindaran pajak yang dilakukan sesuai hukum sehingga tidak dapat dituntut secara legal oleh otoritas pajak (Khairunnisa et al., 2023). Namun, praktik ini merugikan negara karena mengurangi penerimaan pajak, padahal perusahaan memiliki peran besar dalam pendapatan negara. Masyarakat juga menilai *tax avoidance* merugikan mereka, karena perusahaan seharusnya berkontribusi pada kesejahteraan melalui pajak yang dibayar.

Skema di mana Perusahaan memanfaatkan pendanaan yang berasal dari utang yang menyebabkan rasio utang yang melebihi struktur modal perusahaan dikenal dengan istilah *thin capitalization*. Penelitian terkait *thin capitalization* oleh Utami & Irawan, (2022) yang memberikan hasil *thin capitalization* meningkatkan dorongan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Hasil berbeda ditemukan oleh Latif & Ajimat, (2023) yang menemukan hasil *thin capitalization* tidak memiliki dampak terhadap *tax avoidance*. Komponen ke dua, yang berpotensi mendorong perusahaan dalam praktik *tax avoidance* adalah *Sales growth*. *Sales growth* adalah bagaimana entitas melakukan upaya dalam peningkatan penjualan di banding nilai penjualan bruto. *Sales growth* dapat memengaruhi bagaimana cara perusahaan dalam mendapatkan kemampuan memperoleh laba untuk membiayai investasi perusahaan. Penelitian Rismawati & Atmaja (2023) menunjukkan *sales growth* memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Apriliyani & Kartika (2021) yang menjelaskan jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang besar maka ukuran perusahaan juga akan bertambah besar dan hal itu akan menyulitkan perusahaan untuk menjalankan praktik *tax avoidance*. Komponen ketiga yang diasumsikan memiliki kontribusi

terhadap *tax avoidance* adalah *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan tindakan investasi perusahaan dengan penanaman modal dalam kepemilikan aset tetap. Penelitian terkait *capital intensity* dilakukan oleh Sumantri, et al., (2022) menunjukkan bahwa makin tinggi proporsi kepemilikan aset tetap perusahaan maka berpeluang besar perusahaan menjalankan penghindaran pajak. Hasil berbeda ditemukan oleh Lucky (2022) menunjukkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Adanya ketidaksamaan antar riset yang sudah dilakukan sebelumnya, menjadikan dasar bagi peneliti untuk menambahkan variabel tambahan sebagai variabel moderasi. Pada studi ini, peneliti memasukkan variabel kepemilikan institusi sebagai variabel yang berfungsi sebagai moderator. Kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana kepemilikan perusahaan berupa saham dimiliki oleh institusi, lembaga atau kelompok lainnya. Penguasaan saham oleh lembaga atau institusi dianggap sebagai pihak yang mengawasi kinerja manajemen sehingga bisa mengurangi risiko penghindaran pajak yang mungkin saja dilakukan oleh manajer. (Pratomo & Rana, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) Teori Agensi adalah ketika *principal* yang membagikan kewenangannya kepada orang lain yaitu *agent* dalam pengambilan keputusan ketika mengoperasikan perusahaan. Elemen paling penting dalam teori ini ketika keputusan perjanjian kerja antar pihak yang menyerahkan tanggung jawab (*principal*) melalui pihak yang mendapatkan tanggung jawab (*agent*) yaitu manajemen perusahaan (Sitorus, 2020). Praktik *tax avoidance* merupakan bagian dari perencanaan pajak, di mana praktik *tax avoidance* terdapat strategi yang dilakukan dengan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan (Herman, et all, 2023).

B. Tax avoidance

Tax avoidance menjadi cara legal yang dimanfaatkan entitas sebagai pengurang beban pajak mereka tanpa melakukan pelanggaran peraturan perpajakan. Hal ini dianggap sebagai metode yang sah karena sesuai dengan peraturan perpajakan yang ada (Putri & Pratiwi, 2022). Penghindaran pajak dilakukan dengan mengeksploitasi kompleksitas struktur perusahaan dan celah dalam undang-undang perpajakan, sering kali memanfaatkan definisi yang tidak jelas dalam peraturan (Caroline & Stephanus, 2024). Meskipun secara hukum diperbolehkan, penghindaran pajak masih dianggap sebagai pelanggaran karena dampak negatifnya terhadap

penerimaan negara. Hal ini juga dapat mengakibatkan denda dan rusaknya reputasi perusahaan, meskipun bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan (Herman et al., 2023).

C. *Thin Capitalization*

Menurut OECD (2012), *thin capitalization* mengacu pada perusahaan yang memprioritaskan pembiayaan utang dibandingkan ekuitas, yang mengakibatkan beban bunga yang tinggi (Ravenelly, 2023). Hal ini juga didefinisikan sebagai kondisi di mana utang perusahaan secara signifikan melebihi modalnya, sehingga perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi (Rahmadhani & Lastanti, 2024). Salah satu alasan perusahaan memilih pembiayaan utang adalah untuk tujuan penghindaran pajak (Sudiby, 2022). Hal ini disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda dari pajak atas bunga dan dividen bunga bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sedangkan dividen tidak (Abdul, 2022).

H1 : Diduga *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

D. *Sales Growth*

Sales growth menunjukkan perubahan penjualan dari waktu ke waktu, seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan sehingga mencerminkan prospek masa depan dan profitabilitas perusahaan, apabila *sales growth* biasanya menunjukkan laba yang lebih tinggi (Norisa et al., 2022). *Sales growth* juga penting untuk mengelola modal kerja secara efektif (Safitri & Damayanti, 2021). *Sales growth* dihitung dengan membandingkan selisih antara penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (Anisa & Febyansyah, 2024). Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemungkinan penghindaran pajak oleh manajemen dan juga mengindikasikan risiko piutang tak tertagih yang lebih tinggi yang dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak (Marfiana, 2021).

H2 : Diduga *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

E. *Capital intensity*

Capital intensity mengacu pada proporsi aset, terutama aset tetap, yang mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan melalui penyusutan. Penyusutan ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai pengurang kewajiban perpajakan entitas dengan menginvestasikan dana yang menganggur pada aset tetap (Damayanti et al., 2024). Menurut Jusman dan Nosita (2020), *capital intensity* melibatkan kegiatan investasi berdasarkan jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki. Perusahaan dengan rasio aset tetap yang tinggi lebih cenderung menggunakan strategi intensitas modal untuk menurunkan beban pajaknya (Setyaningsih, 2023).

H3 : Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

F. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional, sebuah komponen tata kelola perusahaan yang baik, menunjukkan kepemilikan saham oleh pemerintah, bank, perusahaan asuransi, dan korporasi (Ramadhan & Ermaya, 2023). Kepemilikan institusional memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen dan mempengaruhi penetapan keputusan (Tarmizi & Perkasa, 2022). Proporsi kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan pajak (Dewi & Oktaviani, 2021). Kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mengurangi penghindaran pajak, karena pemegang saham institusional seringkali secara aktif memonitor keputusan perusahaan (Fadhilah & Afriyenti, 2023). Semakin tinggi proporsi kepemilikan oleh lembaga keuangan, maka semakin besar pula pengaruh untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Suryandani, 2022).

H4 : Diduga kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

H5 : Diduga kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat memperlemah pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

H6 : Diduga kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mempengaruhi *capital Intensity* terhadap *tax avoidance*

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya yang dianalisis dalam bentuk data numerik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *thin capitalization*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:137), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tanpa adanya interaksi langsung antara pemberi data dengan pengumpul data. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, memanfaatkan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI yang diakses secara daring melalui situs resmi www.idx.co.id.

Variabel penelitian dan Pengukurannya

Tax Avoidance

CETR adalah rasio yang diperoleh dari pembagian antara pembayaran pajak secara tunai dengan laba sebelum pajak. Pembayaran pajak tunai tercantum pada laporan arus kas sebagai aktivitas operasi, sedangkan laba sebelum pajak tercatat dalam laporan laba rugi pada periode berjalan. (Da Rato & Wahidahwati, 2021).

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Thin Capitalization

Berdasarkan dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 169/PMK.010/2015, pengukuran variabel *Thin Capitalization* menggunakan: *Debt to Equity Ratio* (DER) (Lucky, 2022).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sales Growth

Sales growth bisa dapat diukur dengan membandingkan nilai penjualan pada tahun berjalan dengan nilai penjualan pada tahun sebelumnya (Sudiby, 2020). Dalam penelitian ini pengukuran *sales growth* mengikuti penelitian Baroroh dan Apriyanti (2020).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Capital intensity

Capital intensity merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap. Dalam penelitian ini pengukuran *capital intensity* mengikuti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra et al. (2020):

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada pihak yang memiliki peran dalam mengawasi dan mengendalikan kinerja manajemen bisa bekerja secara efektif (Dewi & Oktaviani, 2021). Dalam penelitian ini pengukuran Kepemilikan institusional mengikuti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra et al. (2020).

$$\text{Kep.Inst} = \frac{\text{Total saham milik inst}}{\text{total saham beredar}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *tax avoidance* yang berperan sebagai variabel dependen pada periode 2019–2023 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,277645 dengan standar deviasi 0,214125, nilai maksimum 0,864485, dan nilai minimum 0,058738. Variabel *Thin Capitalization* (X1) sebagai variabel independen menunjukkan rata-rata 0,669015 dengan standar deviasi 0,409636, nilai maksimum 1,653263, dan nilai minimum 0,096539. Variabel *sales growth* (X2) sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 0,175881 dengan standar deviasi 0,465919, nilai maksimum 1,690374, dan nilai minimum -0,501514. Selanjutnya, variabel *capital intensity* (X3) yang juga merupakan variabel independen memiliki rata-rata 0,551478 dengan standar deviasi 0,185522, nilai maksimum 0,908846, dan nilai minimum 0,144158. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memiliki nilai rata-rata 0,436080 dengan standar deviasi 1,200020, nilai maksimum 3,127560, serta nilai minimum -2,842188. Hasil pengujian deskriptif tersaji sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

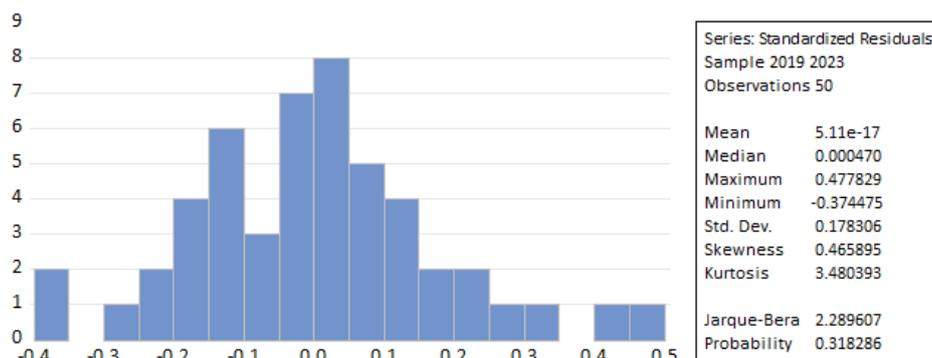
Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
CETR_y	0.277645	0.214993	0.864485	0.058738	0.214125
DER_X1	0.669015	0.560981	1.653263	0.096539	0.409636
SG_X2	0.175881	0.032699	1.690374	-0.501514	0.465919
CI_X3	0.551478	0.544418	0.908846	0.144158	0.185522
KEP_INST_Z	0.436080	0.047505	3.127560	-2.842188	1.200020

Sumber: Output views yang diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari gambar 1 dibawah dapat dilihat bahwa rieszidual data terdistribusi normal dimana nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05) yaitu 0,318286.



Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada multikolinearitas jika nilai tolerance >0,10 dan VIF <10. Hasil pengujian multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 2, kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel *thin capitalization* adalah 1,173033, untuk variabel *sales growth* sebesar 5,028146, untuk variabel *capital intensity* sebesar 1,323219, dan untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 5,335016. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada kelima variabel independen tersebut.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,008431	12,17715	NA
DER_X1	0,004939	4,365742	1,173033
SG_X2	0,016365	5,759284	5.028146
CI_X3	0,002617	13,25405	1.323219
KEP_INS_Z	0.002617	6.053910	5.3350016

Sumber: Output eviews yang diolah

Uji heterokedasitas

Mendeteksi adanya heterokedastitas menggunakan uji white. Apabila hasilnya sig >0,05 pada Obs*R-square maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil uji White menunjukkan nilai sig. 0,1119 > 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji heterokedastisitas

F-statistic	1.752040	Prob. F (3,46)	0.0915
Obs*R-square	19.37553	Prob Chi – Square (3)	0.1119
Scaled explained SS	19.46387	Prob Chi – Square (3)	0.1094

Sumber: Output eviews yang diolah

Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini pengujian autokolerasi menggunakan *breush godfrey serial correlation LM test*. Keputusan terjadi atau tidaknya autololerasi dilihat dari nilai *Prob Chi-Squre*. Berdasarkan tabel 4 Nilai Prob Chi-Square 0,5688 > 0,05 sehingga tidak terdapat masalah korelasi dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokolerasi

F-statistic	0,496362	Prob. F (2,43)	0,6122
Obs*R-square	1.128.283	Prob Chi – Square (2)	0,5688

Sumber: Output eviews yang diolah

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan Uji simultan menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization*, *sales growth*, dan *capital intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan signifikansi 0,000845 ($< 0,05$) dan pengaruh sebesar 8,45%.

Tabel 5 Hasil Uji F, T, R²

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
CETR_y	0.382100	0.087566	4.363559	0.0001
DER_X1	-0.010398	0.069576	-0.149442	0.8819
SG_X2	-0.256051	0.057693	-4.438132	0.0001
CI_X3	-0.095133	0.156182	-0.609115	0.5454
R-square	0.300647			
Ajd R-Square	0.255037			
Prob (Fstatistic)	0.000845			

Sumber: Output eviews yang diolah

Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau yang biasa dikenal dengan uji parsial merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel independen secara individu bisa mempengaruhi variabel dependen (terikat). Berdasarkan hasil uji pada pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,8819 dan 0,5454 yang lebih besar dari α (0,05). Sementara itu, variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas 0,0001 yang lebih kecil dari α (0,05).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Adj R-Square sebesar 0,255037 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *thin capitalization*, *sales growth*, dan *capital intensity*, mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 25,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis-MRA*)

Hasil uji *moderated regression analysis* (MRA) dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6 Analisis Regresi Moderasi (X1 dengan Moderasi)

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	0,329542	0,054090	6,092506	0,0000
DER_X1	-0,013475	0,069808	-0,193028	0,8478
KEP_INST_Z	-0,067361	0,041088	-1,639438	0,1079
X1-Z	-0,051373	0,076059	-0,675443	0,5028
R-square	0,264394			
Ajd R-Square	0,216420			
Prob (F-statistic)	0,002556			

Sumber: Output eviews yang diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui Prob. X1-Z bernilai 0,5028 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7 Analisis Regresi Moderasi (X2 dengan Moderasi)

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	0,300735	0,029767	10,10289	0,0000
SG_X1	-0,345899	0,145392	-2,379084	0,0216
KEP_INST_Z	-0,017034	0,047097	-0,361684	0,7192
X2-Z	0,079975	0,045302	1,765379	0,0841
R-square	0,339641			
Ajd R-Square	0,296575			
Prob (F-statistic)	0,000062			

Sumber: Output eviews yang diolah

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui Prob. X2-Z bernilai 0,0841 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Tabel 8 Analisis Regresi Moderasi (X3 dengan Moderasi)

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	0,396860	0,090041	4,407539	0,0001
CI_X1	-0,131888	0,160801	-0,874582	0,3863
KEP_INST_Z	-0,032153	0,050440	-0,637456	0,5270
X3-Z	-0,184554	0,126300	-1,461234	0,1507
R-square	0,306434			
Ajd R-Square	0,261201			
Prob (F-statistic)	0,000227			

Sumber: Output eviews yang diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui Prob. X3-Z bernilai 0,1507 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

5. PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas $0,8819 > 0,05$. Temuan ini konsisten dengan penelitian Latif & Ajimat (2023) yang menyatakan bahwa pembiayaan dengan utang perusahaan tidak dimanfaatkan untuk mengurangi pembayaran pajak, melainkan untuk mendukung operasional perusahaan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi karena pada entitas sub sektor batu bara, utang tidak digunakan sebagai sarana *tax avoidance* melalui pembebanan bunga, melainkan untuk perluasan bisnis dan operasional.

Maka dari itu **hipotesis pertama ditolak (H1) ditolak**.

B. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas $0,00001 < 0,05$ dan koefisien negatif $-0,256051$. Sejalan dengan penelitian Rismawati & Atmaja (2023) yang menyatakan bahwa penurunan *sales growth* mendorong manajemen melakukan *tax avoidance*. Dalam teori agensi, *sales growth* yang tinggi mencerminkan peningkatan profit dan sumber daya perusahaan, yang juga meningkatkan beban pajak, sehingga memicu tindakan *tax avoidance*.

Maka dari itu **hipotesis kedua diterima (H2) diterima**.

C. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas $0,5454 > 0,05$. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lucky (2022) yang juga menemukan hal serupa. Namun, hasil ini bertentangan dengan teori agensi karena aset tetap perusahaan tidak dimanfaatkan sebagai sarana *tax avoidance*, melainkan digunakan untuk investasi.

Maka dari itu **hipotesis ketiga ditolak (H3) ditolak**.

D. Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas $0,5028 > 0,05$. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmadhani & Lastanti (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebagai bagian dari *corporate governance* tidak terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan keuangan, termasuk pendanaan utang dan keputusan perpajakan perusahaan.

Maka dari itu **hipotesis keempat (H4) ditolak.**

E. Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas $0,0841 > 0,05$. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*, karena *sales growth* lebih mencerminkan strategi operasional perusahaan daripada strategi keuangan yang terkait dengan tindakan *tax avoidance*.

Maka dari itu **hipotesis kelima (H5) ditolak.**

F. Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas $0,1507 > 0,05$. Temuan ini konsisten dengan penelitian Adelia et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kendali atas keputusan manajemen terkait pemanfaatan beban penyusutan aset tetap sebagai sarana pengurangan pajak, sehingga tidak dapat mempengaruhi hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance*.

Maka dari itu **hipotesis keenam (H6) ditolak.**

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *thin capitalization*, *sales growth* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Perusahaan sub sektor batu bara sebagai sampel dengan lamanya tahun pengamatan yaitu tahun 2019- 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak mempengaruhi *tax avoidance*, *sales growth* mempengaruhi *tax avoidance*, *capital intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*, kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel yang bisa menggambarkan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* dengan maksimal. Lalu penelitian selanjutnya bisa memperluas sektor yang akan diuji agar data yang didapatkan lebih banyak sehingga variabel *tax avoidance* bisa dijelaskan dengan akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, P., Hanum, A. N., & Kristiana, I. (2023, November). Pengaruh profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6.
- Anisa, T. D., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1992–2016.
- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191.
- Baroroh, N., & Apriyanti, R. (2020). Model tax avoidance of Indonesian property companies within the perspectives of size, sales and corporate governance. *KnE Social Sciences*, 490–501.
- Caroline, Y., & Stephanus, D. S. (2024). Pemahaman konsultan pajak terhadap penghindaran pajak berdasarkan fenomenologi transendental Husserl. *Parsimonia: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 1–18.
- Da Rato, E., & Wahidahwati, W. (2021). Laporan laba rugi komprehensif. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(1), 960–970.
- Damayanti, E. P., Rely, G., & Prayogo, B. (2024). Pengaruh intensitas aset tetap, persediaan, dan capital gain terhadap manajemen pajak (emiten manufaktur Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 385–400.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Fadhilah, K. A., & Afriyenti, M. (2023). Struktur kepemilikan berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan? *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 466–478.
- Herman, K. M. S., Nurmawati, B., Iryani, D., & Suhariyanto, D. (2023). Tindak pidana perpajakan yang merugikan keuangan negara atas penyalahgunaan transfer pricing untuk penghindaran pajak. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1523–1532.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh thin capitalization dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Management and Accounting Expose*, 3(1), 13–21.
- Latif, M. A., & Ajimat, A. (2023). Pengaruh thin capitalization, transfer pricing, sales growth, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 390–401.
- Lucky, G. O. (2022). Pengaruh thin capitalization dan capital intensity dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating terhadap tax avoidance. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 950–965.
- Marfiana, A., & Andriyanto, T. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap tax avoidance di Indonesia dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 178–196.
- Norisa, I., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan sales growth terhadap tax avoidance. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(4), 107–118.
- Putra, W. E., Yuliusman, & Wisra, R. F. (2020). The relations among firm characteristic, capital intensity, institutional ownership, and tax avoidance: Some evidence from Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 315–322.
- Putri, L. C. E. P., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh intensitas modal, inventory intensity dan transfer pricing terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(4), 555–563.
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Pajak dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 5(1), 35–47.
- Ramadhan, G. H., & Ermaya, H. N. L. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan di Indonesia. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 123–142.
- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). Pengaruh financial distress, thin capitalization dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55–78.
- Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). Pengaruh capital intensity, sales growth, dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 553–566.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216.

- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 35–44.
- Sitorus, R. (2020). Pengaruh transfer pricing dan sales growth terhadap tax avoidance dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 5(1), 18–31.
- Sudiby, H. H. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., & Anggraeni, R. D. (2022). The effect of capital intensity, sales growth, leverage on tax avoidance and profitability as moderators. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 20(1), 36–53.
- Suryandani, W. (2022). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109–125.
- Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(1), 47–61.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing aggressiveness terhadap penghindaran pajak dengan financial constraints sebagai variabel moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399.
- Wahyuni, A. D., Mulyadi, M., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh sales growth dan intensitas modal terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(4), 293–309.